

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan sesama. Salah satu bentuk interaksi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, semuanya diungkapkan melalui bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan memahami makna di balik ujaran yang disampaikan oleh seseorang.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling fundamental dan kompleks, yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran kepada orang lain (Chaer, 2014:15). Dalam hal ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sekadar alat komunikasi verbal, tetapi juga mencakup ekspresi yang bersifat non-verbal, yang secara keseluruhan memungkinkan manusia berinteraksi secara efektif. Namun, tidak semua makna dapat ditangkap hanya melalui analisis gramatikal. Oleh karena itu, pragmatik memegang peranan penting dalam menemukan makna dan tujuan dari tuturan tersebut.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi pemahaman terhadap makna suatu ujaran. Menurut Yule (1996:3), pragmatik berfokus pada kajian makna yang disampaikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar, serta pada bagaimana komunikasi dilakukan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pragmatik mengaitkan makna bahasa dengan situasi dan kondisi yang mendasari terjadinya interaksi.

Salah satu teori utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur. Teori tindak tutur, yang pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962:94) dan kemudian dikembangkan oleh Searle (1969:16), menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan. Dalam konteks ini, tindak tutur dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu tindak lokusi (apa yang dikatakan), tindak ilokusi (tujuan dari ujaran), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh ujaran).

Leech (dalam Murti, 2018: 22-23) juga membagi tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa bentuk yaitu Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklaratif. Salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan dalam interaksi sosial adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan perasaan dan sikap terhadap suatu keadaan. Searle (1979:15) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mencakup ungkapan-ungkapan yang menunjukkan emosi, seperti rasa syukur, permohonan maaf, atau simpati. Dalam dunia pragmatik, tindak tutur ekspresif memiliki peran penting karena membantu memperkuat ikatan sosial dan membangun hubungan interpersonal.

Menurut Rustono (2000) terdapat beberapa bentuk tindak tutur ekspresif, di antaranya yaitu tuturan memuji, mengeluh, mengkritik, mengucapkan terima kasih menyalahkan dan menyanjung. Chamalalah (dalam Juanda, 2018: 16), menyatakan

tindak tutur ekspresif juga dikatakan sebagai tindak tutur evaluatif. Berdasarkan maknanya, Tindak tutur ini dibedakan menjadi dua sesuai fungsinya yaitu literal speech act untuk menyampaikan maksud yang sama dari kata yang sama dengan makna kata yang menyusunnya dan non-literal speech act yang berfungsi untuk menyampaikan maksud yang tidak sama atau berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya (Yule dalam Siti,2012:125).

Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi platform penting untuk mengekspresikan diri, terutama melalui aplikasi seperti Instagram. Instagram tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan emosi melalui takarir, komentar, dan fitur lainnya. Hubungan antara tindak tutur ekspresif dengan media sosial sangat erat, karena platform ini memberikan ruang bagi penggunaannya untuk mengekspresikan berbagai emosi, baik secara verbal maupun non-verbal. Contohnya, pengguna Instagram sering menggunakan fitur komentar untuk memberikan pujian, ungkapan syukur, atau bahkan kritik. Semua ini dapat dianalisis sebagai bentuk tindak tutur ekspresif. Dalam konteks ini, Instagram menjadi media yang kaya untuk menganalisis berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, karena platform ini memungkinkan komunikasi yang bersifat personal dan publik secara bersamaan. Ungkapan perasaan yang diutarakan melalui caption, komentar, atau direct message di Instagram dapat dikaji melalui teori tindak tutur ekspresif dalam kajian pragmatik.

Salah satu kelompok pengguna Instagram yang memiliki pengaruh besar adalah selebgram, atau selebritas Instagram. Selebgram adalah individu yang memiliki jumlah pengikut yang besar dan tingkat interaksi yang tinggi dengan para pengikutnya. Salah satu selebgram terkenal di Indonesia adalah Fujianti Utami Putri yang akrab di sapa Fuji, dia memiliki 18,5 juta pengikut. Setiap unggahannya selalu mendapat respon beragam dari warganet, dengan jumlah komentar rata-rata mencapai 2.000 per postingan.

Fuji sering menggunakan Instagram untuk berbagi aktivitas sehari-harinya dan mengekspresikan perasaannya melalui takarir serta interaksi dengan pengikutnya di kolom komentar. Interaksi tindak tutur ekspresif yang terjadi antara Fuji dan pengikutnya di kolom komentar instagram merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dianalisis secara mendalam. Tindak tutur ekspresif ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai emosi dan perasaan yang dirasakan oleh pelaku komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat hubungan sosial di dalam lingkungan media sosial tersebut. Melalui ungkapan-ungkapan yang disampaikan warganet, terlihat bagaimana mereka mencoba untuk membangun ikatan emosional dengan seorang Fuji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendetail terhadap data yang diperoleh dari kolom komentar tersebut, guna menggali lebih jauh bagaimana tindak tutur ekspresif tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana komunikasi di antara para pengguna media sosial. Seperti yang ditemukan pada data yang berikut di bawah ini:

(Contoh 1)



**bestie\_bestever** 16 jam  
bengong ajaa cakeupp 😄

Balas



2,737

— Lihat 2 balasan lainnya

Data ini ditemukan pada dengan konteks postingan Fuji yang sedang memakai baju putih dengan latar belakang pantai dengan ekspresi bengong. Komentar “bengong ajaa cakeupp” mencerminkan suatu tindak tutur yang secara tidak langsung menyampaikan pujian kepada lawan tutur. Komentar ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji karena penutur menyatakan sikap atau perasaannya dalam hal ini kekaguman terhadap penampilan orang yang dimaksud. Wujud ekspresif memuji ini tidak eksplisit dalam bentuk pujian seperti “kamu cantik”, melainkan melalui cara yang lebih kasual dan kontekstual yaitu orang yang sedang tidak melakukan apa pun (bengong) tetap dianggap menarik. Dari segi fungsi, ujaran ini berperan sebagai bentuk penguatan relasi sosial dan bisa juga menunjukkan ketertarikan personal. Ujaran seperti ini umum ditemukan dalam komunikasi santai di media sosial dan merefleksikan strategi kesopanan positif, yakni usaha untuk menunjukkan kedekatan dan penerimaan terhadap lawan tutur.

(Contoh 2)



**adeeva\_baliwedding** 18 minggu  
Gak perlu baju sexy & trbuka,seprti ini  
saja sdh cantik & elegant itu @fuji\_an



Balas



93

— Lihat 1 balasan lainnya

Data ini ditemukan dalam konteks postingan Fuji yang memakai setelan berwarna abu-abu dan terlihat sangat modern. Komentar ini merupakan tindak tutur ekspresif memuji karena penutur sedang menyampaikan perasaan kagum dan apresiasi terhadap penampilan seorang influencer yang tampil menarik tanpa harus berpakaian seksi atau terbuka. Pilihan kata “gak perlu” mengandung implikatur bahwa pakaian seksi dianggap tidak diperlukan untuk terlihat cantik, sehingga secara tidak langsung komentar ini juga memuat penilaian normatif terhadap gaya berpakaian. Dengan demikian, komentar ini adalah tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian dan penilaian, yang berfungsi untuk menyampaikan rasa kagum, memberi validasi, sekaligus menyampaikan preferensi personal tentang cara berpakaian yang dianggap ideal.

(Contoh 3)



Konteks dalam komentar ini sama dengan konteks yang ada pada data 3. komentar ini tergolong sebagai tindak tutur ekspresif karena penutur menyampaikan emosi negatif, dalam hal ini berupa sinisme atau cibiran terhadap orang yang dianggap terlalu berambisi untuk menjadi selebritas. Kata “ngebet banget” menunjukkan intensitas keinginan yang dianggap berlebihan, sementara kata “bjrrrrrr” (bajingan, dalam bentuk umpatan bercampur ekspresi lelucon) berfungsi mempertegas nada emosional yang kasar, bercampur dengan kesan mengejek. Dari sudut pandang wujudnya, komentar ini adalah kritik atau sindiran langsung, yang menggunakan gaya bahasa informal dan kasar. Dengan demikian, komentar ini termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk sindiran atau cibiran, yang berfungsi untuk mengungkapkan ketidaksukaan dan menilai negatif terhadap perilaku seseorang, khususnya yang diasosiasikan dengan ambisi untuk terkenal.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Beragamnya penggunaan tindak tutur ekspresif di media sosial yang berperan dalam membentuk interaksi sosial antar pengguna.
2. Dampak penggunaan tindak tutur ekspresif pada caption dan komentar terhadap hubungan interpersonal antar pengguna media sosial.
3. Efektivitas media sosial sebagai sarana ekspresi emosi dan pembentukan

ikatan sosial di antara pengguna.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan mendalam, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada satu masalah utama yang dapat dianalisis secara lebih spesifik. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirinci sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada analisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kolom komentar di akun Instagram @fuji\_an, dengan pendekatan kajian pragmatik.

### 1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud tindak tutur ekspresif warganet pada kolom komentar dalam akun @fuji\_an?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif warganet pada kolom komentar dalam akun @fuji\_an?

### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan wujud tindak tutur ekspresif yang terjadi di media sosial khususnya instagram.
2. Untuk menjelaskan tindak tutur ekspresif di media sosial berfungsi untuk menyampaikan emosi dan pesan secara tidak langsung.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, penelitian inientunya memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis
 

Dari segi manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, terutama dalam bidang pragmatik. Melalui penelitian ini, diharapkan ada tambahan wawasan yang berarti terkait studi penggunaan tindak tutur ekspresif, khususnya bagaimana tindak tutur ini muncul dan berdampak dalam interaksi di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam kajian pragmatik mengenai peran bahasa dalam membentuk dan memengaruhi hubungan sosial secara daring.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis
 

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang berkembang di media sosial, khususnya dalam platform seperti Instagram. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan berbagai konsep dan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan,

memperkaya wawasan serta kemampuan dalam menganalisis fenomena bahasa secara nyata.

b. Bagi Masyarakat

Terutama pengguna aktif media sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai bentuk komunikasi yang terjadi dalam kolom komentar di Instagram. Dengan memahami jenis-jenis tindak tutur ekspresif, para pengguna diharapkan dapat lebih peka terhadap nuansa komunikasi yang terjalin di media sosial, serta dapat lebih bijak dalam berinteraksi dan memahami maksud tersirat di balik setiap komentar atau tanggapan.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta referensi awal bagi kajian-kajian serupa di masa mendatang. Melalui pendekatan pragmatik dalam menganalisis tindak tutur ekspresif di media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk memperdalam atau mengembangkan studi linguistik di ranah media sosial.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik, menurut Yule (1996:3), adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini berfokus pada analisis maksud penutur dalam tuturan-tuturannya daripada sekadar memeriksa makna leksikal kata atau frasa yang digunakan. Pragmatik mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Verhaar (2006:14) memberikan pandangan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Selain itu, pragmatik juga mencakup pembahasan mengenai pengacuan tanda-tanda bahasa terhadap hal-hal ekstralinguistik yang dibicarakan. Hal ini menekankan peran konteks di luar bahasa itu sendiri dalam memahami tuturan.

Senada dengan itu, Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi ujaran (speech situations). Studi ini melibatkan berbagai elemen penting seperti penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan komunikasi, tindak ilokusi serta factor waktu dan tempat. Perspektif ini menunjukkan bahwa pragmatic tidak hanya menganalisis struktur bahasa, tetapi juga interaksi antara bahasa dan situasi sosialnya.

Dari berbagai pandangan tersebut, hadir pandangan baru bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang menyoroti hubungan antara bahasa, makna dan konteks dalam komunikasi. Dengan memahami pragmatik, kita dapat lebih dalam menangkap maksud sebenarnya dari suatu tuturan, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

#### 2. Pengertian Tindak Tutur

Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud dari sebuah ujaran, yaitu tujuan dibalik dilakukannya ujaran tersebut. Hal ini mencakup upaya untuk memahami maksud seseorang melalui tindak tutur yang dilakukan, serta mengaitkannya dengan makna ujaran, siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana interaksi itu terjadi. Tindak tutur dianggap sebagai elemen sentral dalam pragmatik, yang juga menjadi dasar dalam analisis topik lain di bidang ini, seperti peranggapan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Menurut Chaer (1995:65), tindak tutur adalah fenomena individu yang bersifat psikologis. Keberlangsungannya sangat ditentukan oleh kemampuan bahasa seorang penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur, yang dianalisis bukan hanya kata-kata tetapi juga makna tindakan dalam tuturan yang terjadi dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, tindak tutur mencerminkan kemampuan individu dalam mengintegrasikan bahasa dengan konteks situasional.

Yule (1996:81) menambahkan bahwa dalam mengungkapkan diri, seseorang tidak hanya menggunakan kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga melakukan tindakan melalui tuturan tersebut. Tuturan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian informasi tetapi juga sebagai wujud dari suatu tindakan nyata dalam komunikasi.

Pandangan ini sejalan dengan Austin (dalam Ibrahim, 1992:106), yang menyatakan bahwa terdapat berbagai hal yang bisa dilakukan dengan kata-kata. Ia mengemukakan bahwa tidak semua ujaran merupakan pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu; beberapa ujaran merupakan bentuk tindakan itu sendiri. Dengan demikian, tuturan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk melaksanakan tindakan bermakna.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aspek penting dalam kajian pragmatik yang menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan dalam konteks komunikasi tertentu. Dengan memahami tindak tutur, kita dapat menangkap maksud tersembunyi di balik ujaran dan memahami tindakan yang terkandung di dalamnya, sehingga memungkinkan interaksi komunikasi yang lebih efektif dan mendalam.

### 3. Jenis Tindak Tutur

Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur yang digunakan mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (1976:59-82), yaitu asertif, komisif, ekspresif, direktif dan deklaratif. Pembagian ini didasarkan pada jenis tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Kelima jenis tindak tutur ini mencerminkan tindakan individu yang biasanya ditujukan kepada orang lain secara personal. Dengan pendekatan Searle, tindak tutur dipahami sebagai bentuk interaksi pragmatis yang menggambarkan hubungan antara maksud penutur dan respon yang diharapkan dalam komunikasi.

#### a. Asertif

Tindak tutur Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diujarkannya. Bentuk tuturan ini yaitu menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan berspekulasi.

#### b. Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang digunakan pembicara untuk meyakinkan diri terhadap tindakan masa depan. Tindak tutur komisif menyangkut janji, ancaman, penolakan dan ikrar. Tindak tutur ini dapat dilakukan oleh pembicara sendiri atau pembicara sebagai anggota suatu kelompok.

#### c. Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur dengan keadaan tertentu. Tindak tutur ekspresif dipakai pembicara bila ingin menyatakan keadaan psikologis dirinya mengenai sesuatu misalnya menyatakan belasungkawa, mengucapkan terima

kasih, menyatakan selamat, memuji, mengupat, mengkritik, mengeluh, memarahi dan lain-lain.

d. Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya.

e. Deklarasi

Deklarasi adalah tindak tutur yang digunakan pembicara agar orang lain melakukan sesuatu, contohnya seperti memerintah (menyuruh), meminta dan memohon (pengharapan), memesan (mengusulkan), melarang dan mengizinkan.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Yule (1996:93), Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur tindakan itu mencerminkan pernyataan- pernyataan psikologis dan berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan. Sedangkan searle (dalam leech 2015: 164) mengatakan Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Searle (dalam Rahardi 2009:18), menggolongkan bentuk tindak tutur ekspresif menjadi enam bentuk tuturan berupa terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa.

5. Wujud Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Yule (2006:93), tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang menggambarkan apa yang dirasakan oleh penutur. Tuturan ini mencerminkan ekspresi psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif berhubungan dengan ungkapan sikap emosional atau psikologis penutur terhadap mitra tutur dalam konteks tertentu. Tindak tutur ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan penutur, baik itu kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, maupun emosi lainnya. Adapun beberapa wujud tindak tutur ekspresif, yaitu:

- a. Mengucapkan terima kasih adalah tuturan yang sifatnya menghaturkan terima kasih yaitu perkataan syukur terhadap budi baik orang.
- b. Memuji adalah tuturan yang sifatnya ingin melegakan hati mitra tutur atau adalah suatu perbuatan baik.
- c. Mengkritik adalah tuturan yang sifatnya kritikan yaitu kecaman atau sanggahan terhadap sesuatu hal atau perbuatan; mengemukakan kritikan kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.
- d. Bercanda adalah tuturan yang sifatnya untuk menghilangkan kepenatan, rasa bosan dan lesu, serta menyegarkan suasana dengan canda yang dibolehkan, sehingga kita bisa memperoleh semangat baru.

- e. Menyalahkan adalah tuturan yang sifatnya menyatakan (memandang, menganggap) orang lain atau dirinya sendiri terhadap sesuatu hal.
  - f. Menyapa adalah tuturan yang memberikan sapaan yaitu perkataan untuk menegur.
  - g. Meminta maaf adalah tuturan yang sifatnya memohon yaitu permohonan ampun atas kesalahan dan kekeliruan.
  - h. Mengeluh adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan.
  - i. Menilai adalah tuturan yang sifatnya memberi penilaian yaitu pandangan atau pendapat terhadap suatu perbuatan.
  - j. Mengungkapkan rasa kaget adalah tuturan yang terjadi karena rasa kaget yang dirasakan oleh penutur terhadap sikap atau tuturan mitra tutur.
  - k. Mengucapkan salam adalah tuturan yang sifatnya memberikan ucapan-ucapan penghormatan kepada sesama muslim bila bertemu atau berpisah.
  - l. Mengungkapkan rasa malu adalah tuturan yang terjadi karena penutur merasa tidak enak hati terhadap mitra tutur.
  - m. Mengungkapkan rasa simpati adalah tuturan yang terjadi karena rasa keikutsertaan penutur merasakan perasaan sedih yang dirasakan mitra tutur.
6. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Searle (1979:15) yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kategori, salah satunya ekspresif dan memberikan penjelasan singkat mengenai fungsinya. Fungsi utama tindak tutur ekspresif adalah mengkomunikasikan keadaan psikologis penutur yang sesuai dengan situasi tertentu.

Leech (1983:104) tindak tutur ekspresif mengandung nilai sosial karena fungsinya adalah menyatakan perasaan atau sikap pribadi penutur terhadap mitra tutur atau terhadap situasi tertentu. Misalnya, dalam budaya tertentu ungkapan “maaf” atau terima kasih” tidak hanya memiliki nilai informatif tapi juga mencerminkan sopan santun, tata karma dan struktur sosial. Maka, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi dalam memperlancar komunikasi sosial.

Menurut, Yule (1996:53) tindak tutur ekspresif berfungsi menyampaikan emosi kepada penutur kepada pendengar emosi tersebut bisa berupa suka, duka, marah, senang, puas kecewa dan sebagainya. Ekspresif membantu dalam membangun empati kedekatan antar penutur dan lawan tutur.

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur dalam teori pragmatik yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Berdasarkan pandangan

dari para ahli yang telah menjelaskan, fungsi tindak tutur ekspresif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengekspresikan kondisi Psikologis Penutur
- b. Menyampaikan emosi atau perasaan pribadi
- c. Membangun hubungan sosial yang lebih erat
- d. Mempermudah terjadinya komunikasi

#### 7. Instagram

Kaplan dan Haenlein (2010) menyebutkan bahwa Instagram termasuk dalam kategori content sharing site, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video sekaligus berkomunikasi dalam jejaring sosial. Pendapat ini sejalan dengan definisi Safko (2012) yang menyatakan bahwa Instagram adalah platform berbasis visual yang dapat digunakan untuk keperluan personal maupun komersial. Browning (2014) menambahkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi berbagi foto, tetapi juga mempermudah pengguna untuk memotret, mengedit, dan membagikan konten di berbagai media sosial lainnya.

Definisi ini juga didukung oleh Merriam-Webster Dictionary yang menggambarkan Instagram sebagai layanan berbagi foto dan video yang dirancang untuk perangkat seluler, dengan fokus pada komunikasi visual. Sementara itu, Kurniawan (2021) menyoroti peran Instagram dalam interaksi sosial berbasis visual, termasuk fungsinya dalam mendukung pemasaran digital. Dari berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah platform media sosial berbasis visual yang dirancang untuk berbagi konten secara mudah dan interaktif, baik untuk keperluan pribadi maupun profesional. Hal ini menjadikan Instagram sebagai alat komunikasi dan pemasaran yang penting di era digital.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian terkait yang mendukung kajian ini dapat ditemukan dalam berbagai studi sebelumnya. Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Nur Faizah (2023) dalam skripsinya Tindak Tutur Direktif Dan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Keluarga Cemara 2 Karya Irfan Ramli mengidentifikasi enam puluh Sembilan tindak tutur direktif dan ekspresif. Dalam penelitian ini terdapat berbagai jenis tindak tutur ekspresif dan direktif. Tindak tutur direktif meliputi perintah, permintaan dan saran. Sedangkan, tindak tutur ekspresif meliputi mengakui kebenaran dan meminta maaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada 2 yaitu dari segi objek dan fokus penelitian. Penelitian ini menjadikan film sebagai objeknya sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menjadikan platform sosial media yaitu instagram sebagai objek. Penelitian ini juga memiliki dua focus yaitu tidak tutur direktif dan ekspresif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada satu tindak tutur yaitu ekspresif.

Ratna Aprilia Putri (2023) dalam skripsinya Tindak Tutur Ekspresif Dalam Talk Show Mata Najwa Episode Tragedy Kanjuruhan Di Youtube mengidentifikasi 5 strategi tindak tutur ekspresif dengan data sebanyak 21 dan 32 fungsi tindak tutur ekspresif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu menjadikan media sosial sebagai objek hanya saja penelitian yang akan di lakukan berfokus pada instagram.

Evi Nur Safitri (2023) dalam skripsinya Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Layar Lebar Indonesia Dear Nathan: Thank You Salma. Dalam penelitian ini ditemukan 60 bentuk tindak tutur ekspresif dan tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah meminta maaf yang digunakan para tokoh untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian.

Aslin Padudung (2024) dalam skripsinya penggunaan Tindak Tutur Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Najwashihab: Kajian Pragmatik . Dalam penelitian ini ditemukan 35 bentuk tindak tutur lokusi, 35 bentuk tindak tutur ilokusi dan 35 bentuk tindak tutur perlokusi. Dalam penelitian ini juga ditemukan 3 jenis fungsi tindak tutur ilokusi yaitu, konvival kolaboratif dan kompetitif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media sosial instagram sebagai objek. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan tokoh publik dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ekspresif.

Dari empat penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dengan menjadikan interaksi di sosial media instagram sebagai objek dan memusatkan perhatian pada tindak tutur ekspresif secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memahami fenomena komunikasi pragmatik di era digital. Penelitian ini juga menjadi upaya dalam memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam konteks sosial media yang semakin relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir yang logis dan sistematis dalam menjelaskan hubungan antara teori yang digunakan, objek penelitian dan fokus analisis. Melalui kerangka pikir ini, peneliti berupaya untuk menghubungkan dasar-dasar teoritis dengan fenomena yang dikaji, sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam memahami dan menjawab permasalahan penelitian. Ada beberapa tahapan yang digunakan dalam mengembangkan kerangka berfikir ini, yaitu :

1. Menentukan wujud tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar instagram @fuji\_an.
2. Setelah menentukan wujudnya, beralih ke mengidentifikasi fungsi tindak tutur yang terjadi dalam kolom komentar @fuji\_an.

